

BAB III
PROSES PELAKSANAAN TRADISI *NGATUR* DALAM PERNIKAHAN DI
DESA DELING KECAMATAN SEKAR KABUPATEN BOJONEGORO

A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Deling Kec. Sekar Kab. Bojonegoro

1. Keadaan geografis Desa Deling

Bojonegoro adalah sebuah kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur. Secara geografis kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Tuban disebelah utara, Kabupaten Lamongan di sebelah timur, Kabupaten Nganjuk, Ngawi dan Madiun disebelah selatan, dan Kabupaten Blora disebelah barat. Jarak Kota Surabaya dengan Bojonegoro berkisar kurang lebih 103 Km (Kilo Meter).

Desa Deling adalah desa yang letaknya berada dilereng gunung kendil dan sekelilingnya oleh banyak pegunungan lain. Luas wilayah desa ini secara keseluruhan 756.140 ha (hektar) dengan pembagian 191.745 ha berupa tanah sawah (sawah tadah hujan), 255.395 ha berupa tanah yang kering (pekarangan/bangunan,tegal/kebun), 309.000 ha berupa tanah hutan.

Desa Deling berjarak 5 km dari kecamatan sekar merupakan salah satu desa paling ujung barat dari wilayah Kabupaten Bojonegoro. Jika dilihat dari letak geografisnya desa deling berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Dusun Randu Pitu Desa Pragelan
- b. Sebelah Selatan : Dusun Tengaring Desa Krondonan
- c. Sebelah Barat : Desa Bareng

d. Sebelah Timur : Dusun Bladokan Desa Pragelan

Desa Deling terbagi oleh enam dusun yaitu, Dusun Krajan, Dusun Deling, Dusun Kumbul, Dusun Jonoporo dan Dusun Ngampel, Dusun Dibal.

Masyarakat Desa Deling berpenduduk sangat banyak, ini dibuktikan dengan jumlah penduduk di Desa Deling dan penyebarannya yaitu, dusun Deling terdapat penduduk laki-laki sebanyak 1.038 jiwa dan perempuan 1.008 jiwa. Jumlah RT ada 12 dan jumlah KK ada 585. Dusun Kumbul dengan jumlah penduduk laki-laki 1.144 jiwa dan perempuan 1.163 jiwa. Jumlah RT 10 dan KK 666. Dusun Kedunggayam dengan jumlah penduduk laki-laki 197 jiwa dan perempuan 187 jiwa. Jumlah RT 2 dan KK 85. Dusun Dibal dengan jumlah penduduk laki-laki 54 jiwa dan perempuan 64 jiwa. Jumlah RT 1 dan jumlah KK 45. Dusun Ngampel dengan jumlah penduduk laki-laki 159 jiwa dan jumlah perempuan 155 jiwa. Jumlah RT 2 dan KK 77. Dusun Jonoporo dengan jumlah penduduk laki-laki 179 jiwa dan perempuan 200 jiwa. Jumlah RT 4 dan KK 79. Jadi jumlah keseluruhan penduduk Desa Deling 5.548 jiwa. Dari keterangan yang kami dapat Kaur Kesra Kecamatan Sekar dari 1.537 KK Desa Deling, 583 Kepala Keluarga termasuk rumah tangga sasaran penduduk sangat miskin (RTSPM) atau apabila dipresentasikan 40% warga Desa Deling termasuk keluarga dengan pendapatan kurang.¹

Secara demografi keseluruhan penduduk Desa Deling berjumlah 5. 141 jiwa dengan uraian sebagai berikut, penduduk laki-laki berjumlah 2.584 jiwa dan

¹ Sumber Kaur Kesra Kecamatan Sekar, 2013

penduduk perempuan berjumlah 2.557 jiwa. Terdapat 1.479 Kepala Keluarga yaitu dusun Deling berjumlah 582 KK, Dibal berjumlah 91 KK dan dusun Kedung Gayam berjumlah 28 KK.

2. Keadaan sosial keagamaan

Warga Desa Deling mayoritas menganut agama Islam bahkan seluruhnya beragama Islam, hanya ada dua keluarga yang beragama non Islam dua keluarga ini menganut agama Katolik, namun jarang tinggal di rumah sebab kerja di Surabaya. Meskipun hampir semua beragama Islam namun pemahaman warga tentang agama Islam masih minim. Hal ini terlihat dari beberapa kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan warga masyarakat yang tidak dianjurkan oleh agama Islam.

Aktifitas keagamaan Desa Deling sudah berkembang baik dengan terpusatnya beberapa kegiatan di masjid dan mushola dengan pembagian yang jelas, misalnya pengajian ibu-ibu pada jum'at siang, pengajian bapak-bapak pada kamis malam. Sedangkan masjid digunakan untuk tempat penggemblengan atau pembekalan bagi para generasi penerus dan juga digunakan sebagai tempat mengaji yaitu TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Sehingga mushola dan masjid masing-masing mempunyai fungsi sesuai dengan kondisi dan keadaan warga setempat.

Untuk fasilitas masjid di Desa Deling terdapat 1 masjid jami' yang terletak di sebelah kantor Desa Deling, sedangkan untuk mushola berjumlah 8 yang terletak di masing-masing dusun. Untuk bisa melihat lebih jelas data masjid dan mushola di Desa Deling dapat dilihat dari data yang kami peroleh dari sekretaris Desa Deling yaitu, Di Dusun Deling terdapat 1 masjid dan 4 musholla, Dusun Kumbul terdapat 1

masjid dan 2 musholla, Dusun Kedung Gayam terdapat 1 masjid, Dusun Dibal terdapat 1 masjid, Dusun Ngampel terdapat 1 masjid, serta Dusun Jonoporo terdapat 1 masjid dan semua layak untuk digunakan sebagai tempat beribadah.

3. Kondisi sosial pendidikan

Desa Deling sangat membutuhkan sarana pendidikan yang memadai demi terciptanya generasi penerus yang mumpuni dan berkualitas. Karena di Desa Deling masih membutuhkan lembaga formal dari tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) dan SD (Sekolah Dasar). Di Desa deling terdapat 2 TK (Taman Kanak-Kanak), 4 SD (Sekolah Dasar), yang tersebar di beberapa dusun yaitu: TK yang berada di desa deling dan juga TK yang berada di Kedung Gayam. SDN 1 Deling yang terletak di Deling itu sendiri, SDN 2 Deling terletak di Dusun Gayam, SDN 3 Deling terletak di Dusun Atas Angin, Sdn 4 Deling terletak di dusun Jonoporo. Selanjutnya Keadaan Sekolah Desa Deling, jika melihat kondisi SD (Sekolah Dasar) yang ada di Desa Deling dari keempat SD Negeri tersebut SDN 1 Deling merupakan SD terbaik dan SDN 2 Deling di Dusun Kedung Gayam adalah yang paling buruk karena masih ber dinding kayu. Dan tiang bangunan menggunakan kayu, atapnya masih menggunakan genting yang sudah lapuk. Yang apabila saat musim kemarau berhawa sangat panas, tetapi bagaimanapun juga Dusun Kedung Gayam lebih baik dibanding 3 Dusun lainnya, dikarenakan 5 Dusun tersebut belum ada satupun sarana pendidikan baik tingkat Taman Kanak-Kanak maupun tingkat Sekolah Dasar yaitu Dusun Ngampel, Dibal, Panggang Lawang, Kumbul, Ngobalan. Para orang tua harus menyekolahkan anak-anaknya ke Dusun lain yang lebih mudah terjangkau.

Untuk jenjang pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau SMA (Sekolah Menengah Atas) anak-anak di Desa Deling harus menuju ke Desa Miyono karena hanya di Desa itulah terdapat satu-satunya SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di Kecamatan Sekar, yang jaraknya dari Desa Deling 7 km. dengan jalan kaki ataupun mengendarai sepeda motor yang jalannya menanjak, begelombang dan licin ketika turun hujan, maka banyak dari lulusan SD Desa Deling enggan melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, mereka lebih memilih membantu keluarga bertani disawah, lading ataupun mencari rumput *mbaon* (hutan).

Untuk lebih jelasnya mengenai sarana-sarana pendidikan di Desa Deling dapat dilihat dari data berikut:

Lembaga Pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanak terdapat 2 sekolah, Sekolah Dasar ada 4 sekolah, belum ada Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas belum ada. Selanjutnya mengenai data lulusan dari berbagai tingkat pendidikan yang ada di Desa Deling pada tahun 2013 yakni lulusan SD 119 siswa yang melanjutkan 80 siswa dan yang tidak melanjutkan 39 siswa, lulusan SMP 80 siswa yang melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya terdapat 20 siswa dan yang tidak melanjutkan ada 60 siswa, lulusan SMK/SMA 20 siswa yang melanjutkan keperguruan tinggi terdapat 1 siswa dan yang tidak melanjutkan ada 19 siswa.²

² LPJM (Laporan Pertanggungjawaban Masyarakat) Desa Deling 2013

Selanjutnya Desa Deling, memiliki aspek perekonomian yang menompang Desa tersebut, salah satunya yaitu pertanian, perdagangan, kerajinan seni pahat, koperasi unit desa (KUD), perternakan dan lain-lain.

Pertanian adalah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa Deling. Tanaman yang bisa dipanen antara lain, padi, jagung bawang merah, kacang tanah, tembakau, cabai, serta ubi-ubian. Sedangkan dalam perdagangan, desa ini bisa dibilang sudah cukup berkembang, karena di desa ini banyak pedagang pengumpul dari para petani, tetapi agak jauh dari pasar yang berpusat di kecamatan Sekar. Pasar tersebut bernama *pasar wage*, letaknya di kecamatan Sekar. Desa Deling juga terdapat peternakan. Biasanya masyarakat disini hewan-hewanan (*Raja Kaya*) seperti Sapi dan Kambing.

Desa Deling juga terdapat Koperasi Unit Desa (KUD) dan juga terdapat Koperasi Wanita (KOPWAN) yang dipimpin langsung oleh istri kepala Desa Deling, yaitu Sulastri (43 tahun). Koperasi wanita ini merupakan koperasi simpan pinjam. Jika anggota yang ingin meminjam sejumlah uang hanya dikenakan bunga 1,5% dari jumlah uang yang dipinjamnya. Selain potensi Desa Deling juga ditemukan potensi pariwisata alam yang terletak di dusun Jonoporo yaitu air terjun, pemandangan Atas Angin, juga air terjun di Dusun Dibal. Selain wisata tersebut warga Desa Deling juga punya penghasilan dari hutan yaitu berupa kayu jati yang dibuat mebel seperti meja, kursi lemari dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan oleh warga Desa Deling sendiri.

B. Gambara Khusus Tentang Tradisi *Ngaturi* dalam Pernikahan di Desa Deling, Kec. Sekar, Kab. Bojonegoro.

Ngaturi berasal dari bahasa Jawa yang berarti mengundang, mempersilakan, mengumumkan, memberi sesajen pada ritual tertentu. Sementara itu mengundang berarti mengundang tetangga atau sanak saudara untuk menghadiri suatu acara. Undangan yang di hadiri adalah untuk menyaksikan sebuah rituah atau sebagai saksi sebuah ritual yang dinamakan *Ngaturi*. Biasanya tuan rumah mengumumkan apa hajat yang ingin dilakukan dalam acara tersebut berserta keinginanya.

Menurut sumingkat sumiatun secara istilah *ngaturi* merupakan sebuah ritual ala Jawa yang bisa diartikan sebagai sebuah sesajen untuk yang leluhur juga sebagai sedekah yang ditentukan jenis dan bentuk barang ataupun makanan beserta cara dan waktunya untuk melakukan ritual tersebut tidak boleh sembarangan.³ Bentuk penyajian *ngaturi* biasanya dilakukan pada saat dini hari sebelum sholat subuh tepatnya kira-kira kurang lebih jam 02:00 WIB, acara tersebut biasanya di tujukan agar keluarga atau orang tua yang melakukan ritual tersebut bisa suci secara jasmani maupun rohani, dan juga acara akad nikah yang akan diselenggarakan pada siang hari bisa berjalan dengan lancar.

Kedudukan *ngaturi* adat dalam pernikahan sangat kental sekali pada masyarakat Bojonegoro pada umumnya dan khususnya pada masyarakat kecamatan

³ Sumingkat, *Wawancara*, Sekar, 29 Mei 2014

Sekar, yang mana acara *ngaturi* menjadi sebuah kewajiban di dalam suatu pernikahan.

Ngaturi memang tradisi yang ada di wilayah Bojonegoro. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Pak Warso, yakni:⁴

“Ngaturi di daerah Bojonegoro itu biasanya banyak terdapat di daerah Sekar dan sekitarnya akan tetapi di daerah madiun juga ada namanya ngaturi akan tetapi ritual dan jenis sajiannya serta waktu pelaksanaannya juga berbeda, di daerah lain ngaturi tidak diwajibkan tidak seperti di daerah Bojonegoro.”

Menurut penuturan Bapak Sumingkat, asal-usul *ngaturi* adalah sebagai berikut:⁵

“Dek sien puniko wonten nenek moyang asmonipun mbah Suto Wijoyo ingeh puniko tiang asli deso deling engkan sugeh mblegedu lan ugi tiang ipun sakti mondro guno, mbah Suto sampun peweling dating anak putu nipun supados nek bade ngawontenaken nikahan yogo nipun kedah ngelakoni eking diwastani nagaturi, mbah Suto puniko angsal pangerten ingeh saking leluhur ipun engkan sedekah ndamel sesajen mawarno-warno. Asal-usul engkan jelas kulo ingih mboten sumerep.”

(Dahulu kala ada nenek moyang yang bernama mbah Suto Wijoyo yaitu orang asli desa Deling yang kaya raya dan juga sakti mandra guna, Mbah Suto sudah memberi wasiat kepada anak cucunya agar ketika mau menjalankan pernikahan anaknya harus melakukan ritual yang dinamakan *ngaturi*, *mbah Suto* itu mendapat pengetahuan iya dari leluhurnya yang sedekah menggunakan sesajen yang bermacam-macam, Asal-usul yang jelas saya juga tidak tau persis).

⁴ Warso, *Wawancara*, Sekar, 29 Mei 2014

⁵ Sumingkat, *Wawancara*, Sekar, 29 mei 2014

Sedangkan asal-usul menurut Pak Parto Parmin, seorang yang biasanya mencari hari yang di anggap bagus untuk sebuah acara pernikahan di daerah setempat adalah sebagai berikut:⁶

“Diarani ngaturi sebabe nek wayah acara arep kawet iku biasane wong seng duwe gawe kudu atur-atur ndisek kanggo tonggo teparo, lan nek acara sampun awet langkung rumiyen seng gadah damel masrah aken sesajenipun supados dipun giaraken lan dipun sekseni.”

(Disebut *ngaturi* karena disaat acara mau dimulai biasanya orang yang mempunyai hajat terlebih dahulu mengundang sanak saudara beserta tetangga, dan kalau acara mau dimulai terlebih dahulu yang mempunyai hajat memasrahkan sesaji atau perlengkapan *ngaturi* supaya diumumkan kepada undangan dan juga disaksikan para undangan yang hadir).

Sedangkan menurut fungsinya *ngaturi* adalah sebagai berikut yang telah dipaparkan oleh para nara sumber:

Menurut Pak Wan Laba yang sehari hari mengajar di SMPN 1 Sekar, bahwa kata *ngaturi* itu dari bahasa jawa yaitu *Atur* yang berarti menata dan *,ngaturaken* yang berarti mempersembahkan sesuatu. Seperti penuturan beliau sebagai berikut:⁷

“Ngaturi berasal dari kata atur yaitu mengatur atau menata hati dan jiwa kita sebelum melakukan sesuatu, supaya bisa diatur atau ditata niat kita agar tidak menyeleweng dari niat yang baik.”

⁶ Parto Parmin, *Wawancara*, Sekar, 30 mei 2014

⁷ Wan Laba, *Wawancara*, Sekar, 30 mei 2014

Pak Ali Damiran seorang guru ngaji (ustad Desa Deling) mengatakan bahwa *Ngaturi* sama halnya dengan *syukuran* atau *shodaqoh*, akan tetapi cara yang digunakan tidak sama dengan *shodaqoh* yang sewajarnya namun menggunakan ritual tertentu di Desa Deling .⁸

Pak Tro Wijoyo seorang pembaca mantra dalam *ngaturi* mengatakan fungsi *ngaturi* adalah sebagai berikut:⁹

“Niate ngaturi iku supoyo di tebeh aken sakeng moro bohoyo lan saget ngresik’i atinipun keluarga emgkang ngamalaken”

(Niat melakukan *ngaturi* adalah supaya dijauhkan dari balak dan jga bisa membersihkan hati dari orang yang melakukan ritual tersebut).

Sedangkan asal-usul *ngaturi* akan di kemukakan oleh beberapa narasumber dibawah ini:

Menurut Pak Subandi mengenai asal-usul *ngaturi* yaitu:¹⁰

“Ngaturi iku eneng mulai awet jamane kerajaan majapahit yoiku podo karo larangan nikah ing wulan suro kanggo wong jowo amargo neng kerajaan enek hajat gede yoiku nikahane putro-putri kerajaan majapahi.”

(*Ngaturi* itu ada mulai pada zaman kerajaan Majapahit yaitu sama halnya dengan larangan melangsungkan perenikahan di bulan suro bagi orang jawa karena di kerajaan ada hajat besar yaitu menikahkan putra-putri kerajaan).

⁸ Ali Damiran, *Wawancara*, Sekar, 8 Mei 2014.

⁹ Tro Wijoyo, *Wawancara*, Sekar, 8 Mei 2014

¹⁰ Subandi, *Wawancara*, Sekar, 8 Mei 2014

Sedangkan menurut Pak Meto seprang seniman Kecamatan Sekar menuturkan bahwa asal-usul *ngaturi* sebagai berikut:¹¹

“Ngaturi kui eneng naliko sakdurunge kanjeng nabi Muhammad lan asalipun enggih meniko saking Nabi Adam A.S lan Ibu Hawa”.

Sedangkan menurut Pak Rantam mengenai asal-usul *ngaturi* Adalah sebagai berikut:¹²

“Ngaturi iku asal-usule yo gak pati jelas aku mung sakdarmo nerus ake opo seng dadi karepe wong tuwo biyen yo iku ngelakoni ngaturi wanci ewoh mantu.”

(*Ngaturi* itu asal-usulnya ya tidak pasti kejelasanya saya hanya sekedar meneruskan apa yang menjadi keinginan orang tua terdahulu yaitu melakukan ritual *ngaturi* disaat punya hajat pernikahan).

Sedangkan menurut penyebaranya tradisi *ngaturi* adalah sebagai berikut beberapa pendapat dari warga masyarakat setempat yaitu :¹³

“Ngaturi merupakan tradisi yang berbentuk layaknya syukuran menggunakan beberapa perlengkapan dan hal tersebut umumnya diperoleh dari informasi secara turun temurun dan dari mulut ke mulut biasanya yang memberi bimbingan adalah juru masak pada acara pernikahan yang berlangsung di rumah warga setempat”

Ngaturi memang sebuah tradisi sedekah yang menggunakan cara dan benda yang di sedekahkan (yang dibuat untuk ritual *ngaturi*) itu secara khusus sudah ada ketentuan dari para lelorur sebagai petuah secara simbolik menggunakan benda yang

¹¹ Pak Meto, *Wawancara*, Sekar, 8 Mei 2014

¹² Rantam, *Wawancara*, Sekar, 30 Mei 2014

¹³ Warno, *Wawancara*, sekar 30 Mei 2014

disajikan dalam ngaturi tersebut erta mengandung unsur yang positif didalamnya, seperti penjelasan Pak Suraji sebagai berikut:¹⁴

“Ada nilai tradisi dalam ngaturi, ada nilai Islaminya (religiusnya) yaitu pada pemberian sejumlah makanan yang disedekahkan kepada tamu undangan serta masih mendapat berkat(makanan yang dibungkus untuk dibawa pulang oleh tamu undangan yang mengikuti acara ngaturi), dan ada juga do’a penutup secara Islami yang dilakukan oleh pemuka agama setempat, jadi acara ngaturi di gabung(dikolaborasikan), dengan dua unsure yaitu antara adat Kejawen dan Islami”

Selanjutnya adalah mengenai orang yang telah melakukan ritual atau tradisi *ngaturi* melakukan untuk memenuhi tuntutan dari para leluhur dan juga sebagai sedekah yang dinilai bisa dibagikan kepada orang banyak dengan menggunakan metode sesajen sebagai sarana untuk melakukan sedekah, dan juga diharapkan dengan sedekah bisa menyucikan Jiwa serta harta yang dimilikinya, serta terhindar dari musibah atau bala’.

*“Ngaturi juga bisa di niati sedekah untuk menyucikan diri serta harta yang kita miliki dan juga untuk mencari keselamatan dunia sampai akhirat”.*¹⁵

C. Proses Pelaksanaan Ngaturi

Sebagaimana diketahui bahwa *ngaturi* merupakan sedekah ala Jawa yang menggunakan cara khas Bojonegoro umumnya dan khususnya di Kecamatan Sekar, yang dilakukan pada saat pernikahan di Kecamatan Sekar. Untuk melakukan hal tersebut ada beberapa tahap yang harus dilakukan oleh orang yang mempunyai hajat

¹⁴ Suraji, *Wawancara*, Sekar, 2 Juni 2014

¹⁵ Jumilah, *Wawancara*, Sekar, 2 Juni 2014

pernikahan dan ingin melaksanakan *ngaturi* ada beberapa prosesi yang dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap persiapan sebelum acara *ngaturi* berlangsung¹⁶

Dalam pelaksanaan tradisi *Ngaturi* terdapat nilai yang disampaikan oleh pembaca mantra yang isinya do'a menggunakan bahasa Jawa yang mengandung makna menyerahkan diri kepada sang pencipta dan minta juga kepada Sunan Kalijaga untuk di jauhkan dari musibah. Bagi keluarga yang sedang mempunyai hajatan dan bagi kedua mempelai. Tradisi ini biasanya ketika malam hari menjelang subuh saat sebelum siangnya diadakan akad nikah, di rumah calon pengantin pria maupun wanita. Tradisi dimulai pada pagi dinihari dikeluarkan beberapa tumpeng di ruang tamu lalu ada seorang keluarga yang memasrahkan atau menyerahkan amanat kepada sesepuh desa setempat.

Dalam upacara tradisi *ngaturi* ini terdapat beberapa jenis makanan yang di persiapkan sebelum acara *ngaturi* di mulai adalah : *sego golong* (nasi golong) sejumlah Sembilan, *sego uduk* (nasi uduk) berjumlah dua piring, *ketan lawar* berjumlah dua piring, *sego buket* berjumlah dua piring, *gedang* (pisang) berjumlah satu *tangkep*, *jambe*, *suruh* (daun sirih) berjumlah empat puluh satu lembar, *mori* (kain kafan), *klasa* (tikar) berjumlah satu, ayam panggang berjumlah dua, *kerah* (uang recehan).¹⁷

¹⁶ Sumiatun, *Wawancara*, Sekar, 21 Desember 2013

¹⁷ Sumiatun, *Wawancara*, Sekar, 2 Juni 2014

2. Pelaksanaan saat acara *ngaturi*

Selanjutnya setelah persiapan berkaitan dengan kelengkapan *ngaturi*, keluarga yang punya hajat menyerahkan kepada sesepuh Desa untuk melakukan tanduk (membaca mantra ala Jawa) dengan kata-kata sebagai berikut:¹⁸

“Embah niki kulo sak keluarga gadah hajat ngaturi mantenipun yoga kulo engkang asmo tulung panjenengan giarno”

(Embah ini saya sekeluarga punya hajat *ngaturi* pernikahan anak saya yang bernama.... tolong panjenengan umumkan).

Setelah sesepuh desa membacakan mantara *ngaturi* yang disaksikan oleh para tamu undangan yang hadir. Kata- kata mantra *ngaturi* adalah sebagai berikut:¹⁹

Pembaca mantra : *Meniko sinarehne sampun cekap sampun toto lenggah mriki sedoyo sepuh anem kasuwun sawab pandongonipun engkang wilujeng selamat* (sekiranya sudah cukup sudah tertata duduk disini semua tua muda diminta *sawab do’anya* baik serta selamat)

Jama’ah : *Nggih (iya/amin)*

Pembaca mantra : *Kulo engkang ngijabaken bapak..... engkang darbi niat wirukung engkang estri* (saya yang mengumumkan bapak.... yang punya niat serta istri)

Jama’ah : *Nggih (iya/amin)*

¹⁸ Ibid

¹⁹ Pak Meto, *Wawancara*, Sekar, 14 juni 2014

- Pembaca mantra : *Niat ipun tiang sekalian meniko perlu sodaqoh krono Allah anderek aken dawuh ipun Rasullah pramilo dipun sodaqohi ugi gusti Allah maringono selamwt wilujeng sak anak batihe miwah sak rojo gadahane* (Niatnya orang sekeluarga yaitu perlu *shodaqoh* karena Allah ikut akan perintahnya Rasulullah maka dishodaqohi supaya Gusti Allah membari selamat baik semua anak keluarganya serta semua harta bendanya)
- Jama'ah : *Nggih* (iya/amin)
- Pembaca mantra : *Dene saaturan maleh niatipun bapak.... perlu kormat domateng wiwitan miwah wekasan adik'e selamat ingkang dateng ake selamat* (selanjutnya mengaturkan lagi niatnya bapak... perlu hormat kepada awal sampai akhir adiknya selamat yang membawa kan selamat)
- Jama'ah : *Nggih* (iya/amin)
- Pembaca mantra : *Adik ipun selamat bopo aksara ibu pertiwi mongso lan sasi taun windune ringkel kelawan ukon dinten pitu pekenan gangsal ngleresi engkang dipun aturi* (Adeknya selamat bapak *aksara* ibu pertiwi musin dan bulan, tahun sewindu *ringkel* serta *ukon* hari tujuh *pekenan* lima membenarkan.... yang akan di *aturi*)
- Jama'ah : *Nggih* (iya/amin)

Pembaca mantara : *Niatipun kangge daup aken yogane nyarengi sedinten niki pramilo dipun aturi nyuwun selamat wilujeng serinten sedalune sak ngajeng sak wingkeng ipun (Niatnya guna untuk menjodohkan anaknya bertepatan satu hari ini, maka akan diaturi meminta keselamatan kebaikan siang malam kedepan dan dibelakannya)*

Jama'ah : *Nggih (iya/amin)*

Pembaca mantra : *Dene engkang saaturan maleh meniko, perlu ngormati dateng bopo biyung ipun lan bapa gurunipun ingkang wajib dipun kormati, pramilo sedoyo dipun kormati nyuwun selamat wilujeng serinten sedalune sak ngajeng sak wingkeng ipun (Selanjutnya menghaturkan lagi yaitu, perlu menghormati kepada bapak,ibunya dan bapak gurunya yang wajib dihormati, maka semuanya dihormati meminta keselamatan baik sehari semalam ke depannya dan di belakangnya)*

Jama'ah : *Nggih (iya/amin)*

Pembaca mantra : *Dene engkang saaturan maleh meniko, perlu ngormati dateng cikal bakal, bakal dusun lan ingkang sampun dumadi sedoyo sak isi nipun, pramilo dipun kormati nyuwun selamat wilujeng serinten sedalune sak ngajeng sak wingking ipun (Selanjutnya menghaturkan lagi yaitu, perlu menghormati kepada cikal bakal,bakal Dusun dan yang sudah menjadi*

semua beserta seisinya. Maka semua harus dihormati meminta keselamatan baik sehari semalam ke depan dan di belakannya)

Jama'ah : *Nggih (iya/amin)*

Pembaca mantra : *Ngormati anggenipun tut tinut dateng dawuhipun Nabi Muhammad ingkang jumeneng Rasul mewah sahabatipun sekawan kang kinasihan Abu Bakar, Umar, Usman, lan Ali. Pramilo dipun kormati nyuwun selamat wilujeng serinten sedalune sak ngajeng sak wingkengipun (Menghormati tempatnya tut tinut dateng dawuhipun Nabi Muhammad yang menjadi Rasul serta sahabatnya yang empat yang dilkasihi yaitu ; Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Maka harus dihormati meminta keselamatan baik sehari semalam kedepan dan dibelakanya)*

Jama'ah : *Nggih (iya/amin)*

Pembaca mantra : *Dene saaturan maleh meniko, engkang werni sekol golong, ngormati dateng adikipun wali wolu , sanga tinari, sepuluh guru, mewih mbok pinak gresik wirukun Sunan Kalijaga sedoyo dipun kormati nyuwun selamat wilujeng serinten sedalune sak ngajeng sak wingkengipun (Selanjutnya menghaturkan lagi yaitu, yang macam nasi golong menghormati kepada adeknya wali delapan, Sembilan tinari, sepuluh guru,*

serta *Mbok Pinak* Gresik *wirukun* Sunan Kalijaga semua harus dihormati, meminta keselamatan sehari semalam kedepan dan dibelakangnya)

Jama'ah : *Nggih* (iya/amin)

Pembaca mantra : *Dene saaturan maleh meniko, engkang werni ketan towo ngaturi kormat dating bopo Adam lan ibu hawa pramilo sedoyo dipunkormati nyuwun selamat anggenipun ngijab aken yoga sareng sedinten mbenjeng* (selanjutnya menghaturkan lagi yaitu, yang macam *ketan towo* memberi hormat kepada Bapak Adam A.S dan Ibu Hawa maka semua dihormati meminta keselamatan untuk menikahkan anak bersamaan satu hari besok)

Jama'ah : *Nggih* (iya/amin)

Pembaca mantra : *Dene saaturan maleh meniko engkang werni sekol buket perlu ngaturi kormat dateng ratu Sunan Giri ingkang sumare dateng gedong Giri. Sedoyo dipun selameti nyuwun selamat sak Anak batihe miwah sak Raja gadahane* (Selanjutnya menghaturkan lagi yaitu, yang macam nasi *buket* perlu memberi hormat kepada Ratu Sunan Giri yang bemakam di gedung giri. Semua di selamati meminta selamat semau anak sekeluarga serta semua harta bendanya)

Jama'ah : *Nggih* (iya/amin)

Pembaca mantra : *Dene engkang saaturan maleh meniko, sekar kelonyoh perlu ngormati dateng Jaka Segondo Ngejemuk rukun Mbok Dewi Tunjung Sari. Sedoyo dipun kormati nyuwun selamat serinten sedalune sak ngajeng sak wingkeng ipun* (Selanjutnya menghaturkan lagi yaitu, *sekar kelonyoh* perlu menghormati kepada Joko Segondo Ngejemuk rukun Mbok Dewi Tunjung Sari. Semua di hormati meminta selamat sehari semalam kedepan dan dibelakang)

Jama'ah : *Nggih* (iya/amin)

Pembaca mantra : *Dene engkang saaturan maleh meniko, ganten wangen perlu ngaturi kormat domateng Mbok Dewi Pertimah sami engkang Raka Syaikh Bagida Ali. Sedoyo puniko dipun kormati nyuwun selasmet serinten sedalune sak ngajeng sak wingkeng ipun* (Sesanjutnya menghaturkan lagi yaitu, *ganteng wangen* perlu memberi hormat kepada Mbok Dewi Pertimah dengan Raka Syaikh Baginda Ali. Semua itu di hormati meminta selamat sehari semalam kedepan dan dibelakang)

Jama'ah : *Nggih* (iya/amin)

Pembaca mantra : *Dene engkang saaturan maleh meniko, pesang ayu meniko ngaturi kormat domateng Kaki Emban lan Nini Emban. Engkan ngembani Bapak sak keluarga nipun. Sedoyo dipun kormati nyuwun selamat wilujeng serinten sedalune lan sak*

ngajeng sak wingkeng ipun (Salanjutnya menghaturkan lagi yaitu, pisang ayu yaitu memberi hormat kepada Kakek Emban dan Nenek Emban. Yang *meembani* Bapak se keluarganya. Semua di hormati meminta selamat baik sehari semalam dan kedepan serta dibelakangnya)

Jama'ah : *Nggih* (iya/amin)

Pembaca mantra : *Dene saaturan maleh meniko, perlu kormat dateng Kumoro kang rumekso Dusun kang manggen kiblat sekawan gangsal engkang dipun tetepi, engkang sepuh engkang anem engkang jaler mewah estri sedoyo dipun kormati nyuwun selamat wilujeng sak anak batihe mewah sak rojo gadahane*
(Selanjutnya menghaturkan lagi yaitu, perlu hormat kepada Kumolo yang *rumekso* Dusun ... yang bertempat kiblat empat, lima yang di tetapkan, yang tua maupun muda, yang pria serta wanita. Semua di hormati meminta selamat baik semua anak keluarganya serta serta serta hartabendanya)

Jama'ah : *Nggih* (iya/amin)

Pembaca matra : *Kedatengo niatnya kabulo panyuwune sah ipun tanduk'e disekseni sederek engkang katuran dateng mriki sedoyo*
(Dirhidoi niatnya kabulah permintaannya sah *tanduknya* di saksikan saudara yang diundang disini semua)

Jama'ah : *Nggih* (iya/amin), *kajat ipun* (keinginanya semoga terkabul)

Percakapan diatas adalah prosesi acara *ngaturi* yang di bacakan oleh Seseputh Desa dan disaksikan para tamu undangan yang hadir, tanduk mengandung unsure pengumuman, serta permohonan perlindungan kepada seng pencipta melalui perantara para Wali, pendiri desa yang sudah wafat.

Setelah acara tanduk selesai makanan langsung dibagikan kepada tamu undangan dengan sama rata, sebagai wujud sedekah yang mempunyai hajat untuk menyelenggarakan pernikahan putra maupun putrinya.

D. Makna Simbol-Simbol yang Digunakan dalam Tradisi *Ngaturi*

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di wilayah Bojonegoro tepatnya di Kecamatan Sekar Desa Deling, terlihat beberapa yang digunakan untuk kelengkapan prosesi *ngaturi*, yaitu:

1. *Sego golong*

Sego golong adalah nasi yang putih yang dibentuk bulat seperti bola golf sedangkan *golong* sendiri bermakna golongan²⁰. *Sego golong* berjumlah Sembilan butir yang mempunyai makna seperti yang dipaparkan Pak Bandi sebagai berikut:²¹

Sego golong iku ngelambang aken wali songo yoiku supoyo masyarakat iso dadi golongane poro wali seng dadi pewares poro Nabi lan Rosul, (nasi *golong* itu melambangkan wali sembilan yaitu supaya masyarakat menjadi golongan poro wali yang menjadi pewaris Nabi serat Rasul)

²⁰ Suraji, *Wawancara*, 15 Juni 2014

²¹ Pak Bandi, *Wawancara*, 15 Juni 2014

2. *Sego uduk*

*Sego uduk yoiku sego biasa seng di campuri uyah karo santen maksud,e yoiku santen kui bakale saking peresan kelopo tuo iku kanggo tulodo nek urep keluarga kudu seng ikhlas sakeng penggalihe manah'e ati kang tanpo peksoan sakeng wong liyo*²² (Nasi uduk yoiku sego biasa yang dicampur garam serta santan kelapa tua maksudnya adalah santan itu terbuat dari sari pati kelapa itu dibuat perumpamaan bagi kalau hidupberkeluarga harus yang ikhlas dari dalam hati tanpa ada paksaan dari orang lain)

3. *Ketan lawar*

*Ojo urep neko-neko sak wajare ae.*²³ Ketan adalah sejenis nasi tapi rasanya sudah enak tanpa di kasih apapun maksudnya adalah hidup sederhana atau apa adanya itu jika barokah akan menjadi enak serta nyaman menjalani hidup berdua tanpa di buat-buat yang aneh-aneh.

4. *Sego buket*

*Kelet sampek tuwek.*²⁴ Artinya adalah nasi yang lengket tapi rasanya biasa tanpa campuran apapun dan bisa disantap menggunakan lauk apa saja yang maksudnya adalah orang berkeluarga yang paling utama adalah cinta yang melekat didalam hati mereka berdua akan menimbulkan kebersamaan sampai akhir hayat nanti

²² Sumiatun, *Wawancara*, Sekar 2 Juni 2014

²³ Ibid

²⁴ Ibid

5. *Gedhang*

Gedang (pisang) adalah tumbuhan yang belum mati jika belum berbuah, yang disini jumlahnya satu *tundun* (satu buah penuh langsung dari pohon pisangnya) hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Abah Imam,yaitu:²⁵

Gedang yoiku wet engkang ora gelem mati sak durunge ewoh, iku tulodo kanggo penganten loro ojo pisan-pisan mati sak durunge ngelakoni keapian kanggo wak'e dewe ugo kanggo wong liyo (pisang itu adalah pohon yang tidak mau mati sebelum berbuah, itu menjadi contoh bagi kedua mempelai jangan sekali-kali mati sebelum berbuat kebajikan kepada diri sendiri maupun orang lain)

6. *Jambe*

*Jambe iku uwit'e seng lunyu nek dipenek wit'e artine yoiku gawe tulodo marang penganten loro nglambang aken yen urip iku ibarat menek wit jambe yoiku lunyu, podo karo menungso angel ngelakoni laku urip neng alam donyo iki, mulo kudu ati-ati lan waspada ugi kudu temen-temen anggenipun ngelakoni amal panggaweane*²⁶ (pinang itu pohonnya licin jika dipanjat artinya buat contoh kepada dua mempelai melambangkan kalau hidup itu ibarat memanjat pohon pinang sangat licin(sulit), sama dengan manusia sulit menjalankan langkah kehidupan didalam dunia ini, maka harus hati-hati dan waspada serta sungguh-sungguh dalam menjalankan amal perbuatannya).

²⁵ Abah Imam, *Wawancara*, Sekar, 21 Februari 2014

²⁶ Sumiatun, *Wawancara*, Sekar, 2 Juni 2014

7. *Suruh*

Suruh iku jare wong jowo sumerepo sak pok pok'e, seng artine yoiku ngertio sak jero-jerone masalah'e nek wis dadi keluarga kudu iso ngerembuk bareng supoyo masalah'e iso cepet mari²⁷ (sirih iku kata orang Jawa mengertilah sedalam-dalamnya yang artinya mengertilah semua masalah yang dialami kalian berdua setelah menjadi keluarga harus bisa musyawarah bersama supaya mmasalahnya cepet selesai).

8. *Mori*

Mori iku biasane kanggo bungkus tiang seng mpun sedo, seng artine mori kui kanggo piweling nek wong iku mesti mati mboh iku kapan gak enek seng ngerti kejobo pengeran, mulo nek ngelakoni omah-omah bareng wong loro ojo namung kanggo muasno neng dunyo tok, tapi kudu eleng lan ngeling ake tumrap wong loro iku supaya ojo lali ibadah akherat'e²⁸ (Kafan itu biasanya di pakai untuk membungkus orang yang suah meninggal dunia yang maknanya adalah kafan dibuat isarat untuk mengingat-ingat bahwa orang hidup pasti mati tidak tau kapan datanya ajal itu datang, tidak ada yang tau kecuali Allah, maka jikalau menjalani kehidupan berumah tangga berdua jangan cuma untuk kepuasan dunia saja tapi harus saling mengingatkan satu sama lain supaya jangan lupa ibadah untuk akhirat).

9. *Ayam panggang*

Ayam iku kewan seng seneng gonta-ganti bojo, seng ngelambang aken ayam dibeleh supoyo sipat ipun seng persis ayam nang menungso iso ilang khusus'e sifat,e

²⁷ Sumiatun, *Wawancara*, Sekar, 2 Juni 2014

²⁸ Ibid

*temanten loro*²⁹ (ayam itu hewan yang suka gonta-ganti pasangan, yang melambangkan ayam disembelih supaya sifatnya manusia yang mitip ayam bisa hilang khusus'e pengantin berdua).

10. *Kerah*

*Kerah yoiku kanggo ngelambang aken marang penganten loro supoyo nek urep keluarga ojo lali kanggo nyelengi duek receh utowo kerah gawe sedekah sarono ikhlas keronu gusti Allah*³⁰ (Uang receh yaitu guna melambangkan buat dua pengantin supaya kalau hidup berkeluarga jangan lupa menyisihkan uang walaupun hanya recehan dibuat sedekan dengan ikhlas karena Allah).

11. *Klasa*

*Klasa kuwi kanggo lasar kanggo pangan seng warna –warni maeng seng gae ngaturi, seng artine yoiku wong keluarga kudu duwe dasar utowo kekelan kanggo sangu urep lan ngelakoni amal kesahenan, nek gak nduwe cekelan mongko ibadahe muspro*³¹ (Tikar itu alas buat makanan yang bermacam-macam tadi untuk acara *ngaturi* , yang maknanya adalah orang yang berkeluarga harus punya dasar atau pegangan dibuat bekal menjalani kehidupan serta menjalankan amal kebaikan, kalau tidak punya dasar maka amalnya sia-sia).

²⁹ Sumiatun, *Wawancara*, Sekar, 2 Juni 2014

³⁰ Ibid

³¹ Ibid